

BULETIN METEOROLOGI



BMKG

ANALISIS CUACA JUNI 2025 ANALISIS DINAMIKA ATMOSFER

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**melayani
bangsa**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buletin Stasiun Meteorologi Trunojoyo Madura edisi Juli 2025.

Buletin Evaluasi Cuaca untuk wilayah Trunojoyo - Sumenep dan sekitarnya ini dibuat sebagai salah satu bentuk pelayanan informasi di bidang Meteorologi. Buletin edisi Juli 2025 ini menggambarkan keadaan cuaca yang teramati di Stasiun Meteorologi Trunojoyo pada bulan Juni 2025.

Kami menyadari bahwa buletin ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan yang bersifat membangun akan sangat kami butuhkan guna menjadikan terbitan mendatang menjadi lebih baik. Harapan kami, kiranya buletin ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian terima kasih.



Sumenep, Juli 2025

Kepala Stasiun Meteorologi
Trunojoyo

Ari Widjajanto, SP. MT.
NIP. 197103261992021001

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar isi	ii
HASIL PENGAMATAN CUACA BULAN JUNI 2025	1
OBSERVASI SUHU UDARA	1
OBSERVASI KELEMBABAN UDARA	3
OBSERVASI TEKANAN UDARA	5
OBSERVASI ARAH DAN KECEPATAN ANGIN PERMUKAAN.....	7
OBSERVASI CURAH HUJAN	9
OBSERVASI PENGUAPAN	10
OBSERVASI PENYINARAN MATAHARI.....	11
KEADAAN CUACA.....	13
DINAMIKA ATMOSFER	14
KESIMPULAN	24

Tim Penyusun Buletin

Penasihat/Penanggung Jawab : Ari Widjajanto, SP, MT.

Redaktur : 1. Radibyo Trihastyo, S.Tr.
2. Iqbal Zuhdi Vanani, S.Tr. Met.
3. Moh. Rizaldi Ainur Rahman, S.Tr. Met.
4. Ahmad Dzakiyyurayhan Huda, S.Tr.Met
5. Dheajeng Margaretha, S.Tr.Inst

Editor : 1. Ruslan Hartoyo, S.Tr.
2. Dheajeng Margaretha, S.Tr. Inst.

Pencetakan : -

HASIL PENGAMATAN CUACA BULAN JUNI 2025 STASIUN METEOROLOGI TRUNOJOYO

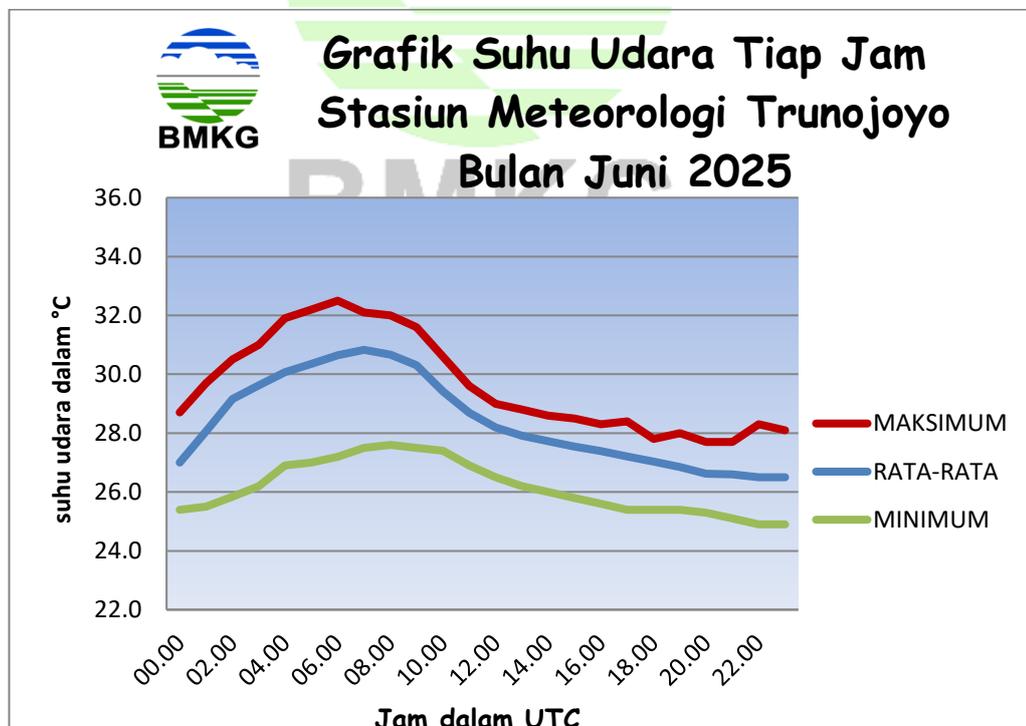
Data Parameter Stasiun Meteorologi Trunojoyo Sumenep dapat disajikan sebagai berikut :

I. OBSERVASI SUHU UDARA

Pengamatan suhu udara dilakukan setiap jam dengan menggunakan alat Thermometer Air Raksa yang diletakkan dalam tempat berventilasi sehingga terlindung dari sinar atau radiasi matahari langsung yang biasa disebut sangkar meteorologi. Hasil pengamatan dan pencatatan suhu selama bulan Juni 2025 sebagai berikut :

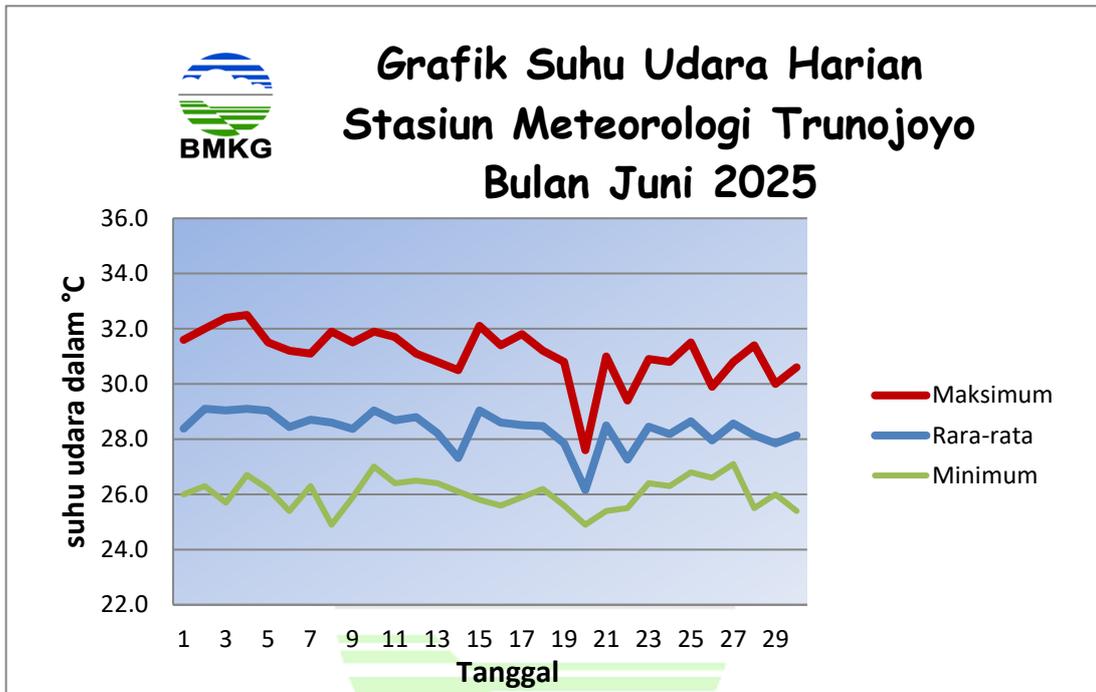
Variasi suhu udara rata-rata tiap jam di Stasiun Meteorologi Trunojoyo Madura bulan Juni 2025 berkisar antara 26,5 °C – 30,8 °C. Pola harian suhu udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 27,0 °C kemudian naik hingga mencapai nilai tertinggi pada jam 07.00 UTC atau 14.00 WIB sebesar 30,8 °C, kemudian berangsur turun hingga jam 23.00 UTC / jam 06.00 WIB sebesar 26,5 °C.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Variansi suhu udara harian selama periode bulan Juni 2025 berkisar antara 24,9 °C – 32,5 °C. Suhu udara tertinggi terjadi pada tanggal 4 Juni 2025 sebesar 32,5 °C dan suhu udara terendah terjadi pada tanggal 8 dan 20 Juni 2025 sebesar 24,9 °C.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

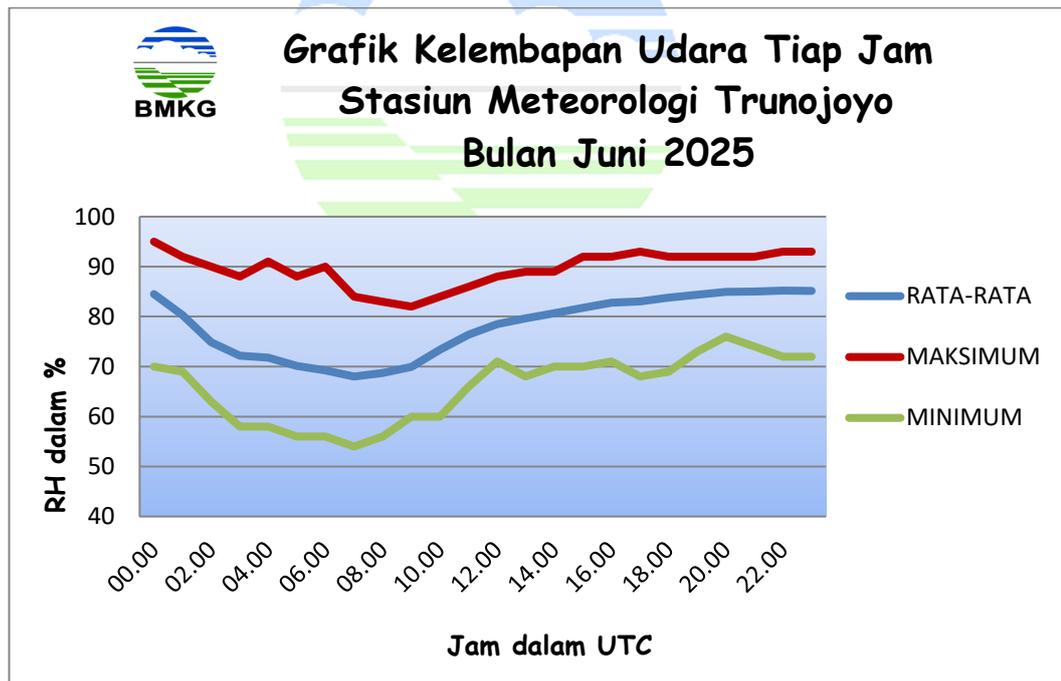
No.	Uraian	Nilai Statistik
1	Suhu udara rata-rata	28,4
2	Suhu udara maksimum rata-rata	30,8
3	Suhu udara minimum rata-rata	26,5
4	Suhu udara maksimum absolut	32,5
5	Suhu udara minimum absolut	24,9
6	Standart deviasi	1,754340455
7	Kemiringan data	0,336972636
8	Kesimetrisan data	-0,881773047
9	Nilai ekstrem > 35 °C	-
10	Jumlah data	720

II. OBSERVASI KELEMBAPAN

Kelembapan udara diukur dengan alat Pycrometer. Pycrometer terdiri dari 2 (dua) Thermometer Air Raksa yaitu : Thermometer Bola Kering dan Thermometer Bola Basah. Pycrometer diletakkan dalam Sangkar Meteorologi setinggi ± 2 m. Kelembapan udara yang diukur adalah Lembab Nisbi (Relative humidity / RH) yaitu : perbandingan antara massa uap air yang ada dengan massa uap air jenuh dalam udara tersebut. Satuan yang dipakai adalah %.

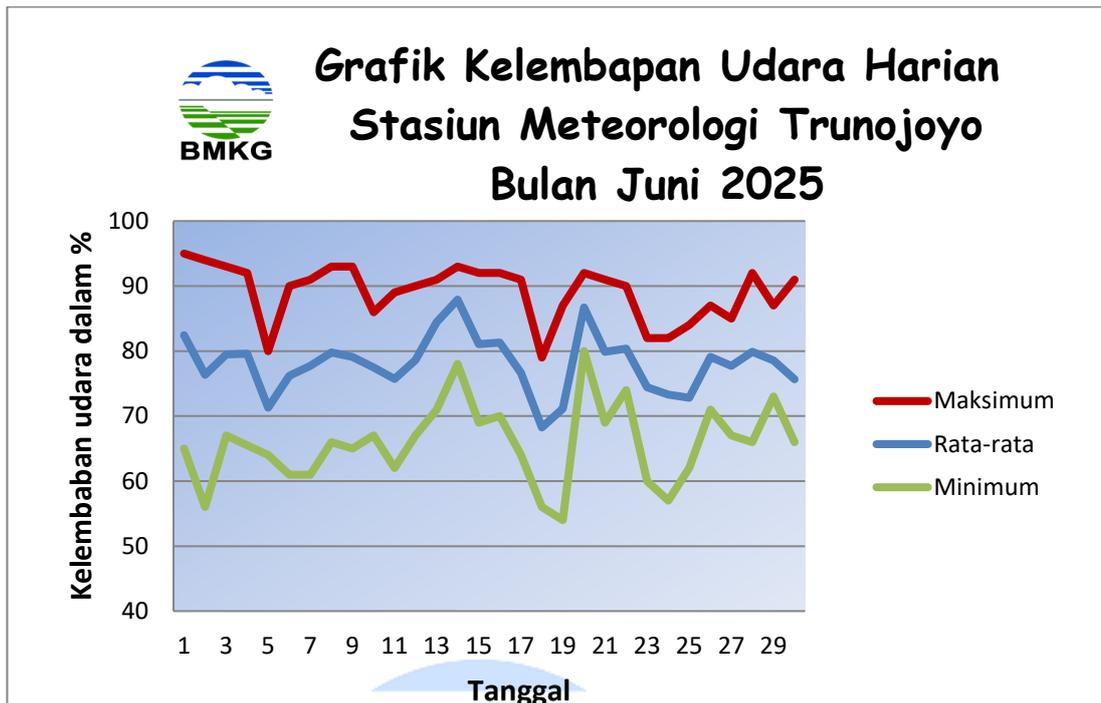
Variasi kelembapan udara rata-rata tiap jam bulan Juni 2025 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 68 % - 85 %. Pola harian kelembapan udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 85 % kemudian turun hingga mencapai nilai terendah pada jam 07.00 UTC atau 14.00 WIB sebesar 68 % dan kemudian berangsur naik terus hingga jam 23.00 UTC atau 06.00 WIB sebesar 85 %.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Variasi kelembapan udara harian bulan Juni 2025 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 54 % - 95 %. Kelembapan udara tertinggi terjadi pada tanggal 1 Juni 2025 sebesar 95 % dan kelembapan udara terendah terjadi pada tanggal 19 Juni 2025 sebesar 54 %.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Kelembapan udara rata-rata	78 %
2.	Kelembapan udara maksimum rata-rata	85 %
3.	Kelembapan udara minimum rata-rata	68 %
4.	Kelembapan udara maksimum absolut	95 %
5.	Kelembapan udara minimum absolut	54 %
6.	Standart deviasi	8,506000934
7.	Kemiringan data	-0,307802118
8.	Kesimetrisan data	-0,632019511
9.	Nilai ekstrem < 40 %	-
10.	Jumlah data	720

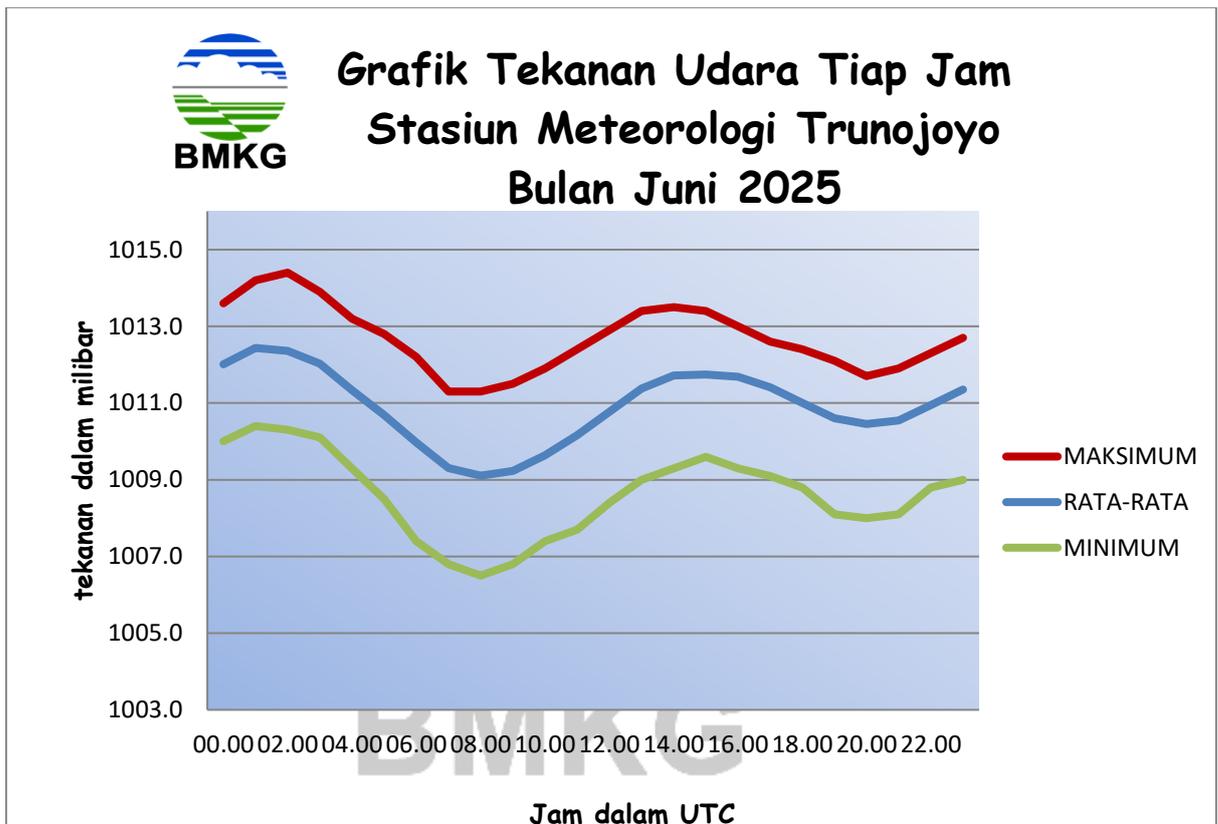
III. OBSERVASI TEKANAN UDARA

Alat yang digunakan untuk mengukur tekanan udara di Stasiun Meteorologi Trunojoyo adalah Barometer Digital. Satuan yang digunakan adalah milibar.

Variasi tekanan udara rata-rata tiap jam bulan Juni 2025 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 1009,1 mb – 1012,4 mb. Pola harian tekanan udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 1012,0 mb kemudian

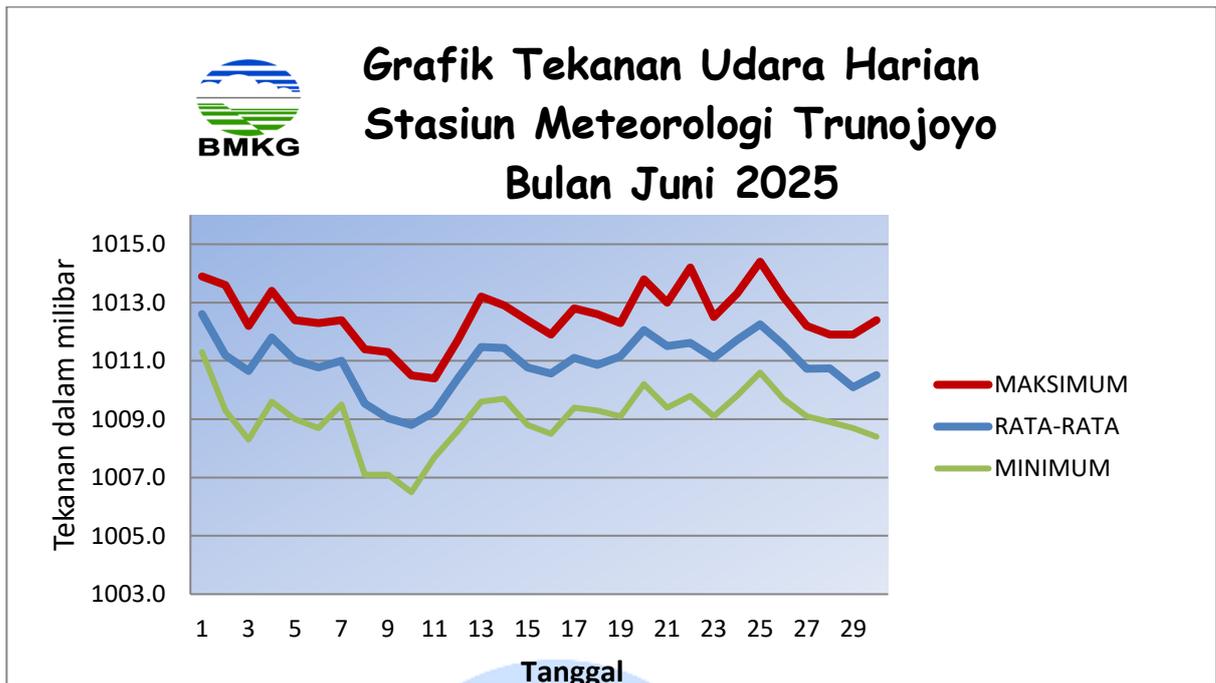
naik sampai jam 02.00 UTC atau 09.00 WIB sebesar 1012,4 mb kemudian turun hingga mencapai nilai terendah sebesar 1009,1 mb pada jam 08.00 UTC atau 15.00 WIB dan kemudian berangsur naik kembali hingga mencapai nilai sebesar 1011,7 mb pada jam 16.00 UTC atau jam 23.00 WIB. Selanjutnya akan berangsur turun hingga mencapai nilai sebesar 1010,5 mb pada jam 21.00 UTC atau 04.00 WIB kemudian naik lagi hingga mencapai nilai sebesar 1011,4 mb pada jam 23.00 UTC atau 06.00 WIB.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Variasi tekanan udara harian bulan Juni 2025 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 1006,5 mb – 1014,4 mb. Tekanan udara tertinggi terjadi pada tanggal 25 Juni 2025 sebesar 1014,4 mb dan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 10 Juni 2025 sebesar 1006,5 mb.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

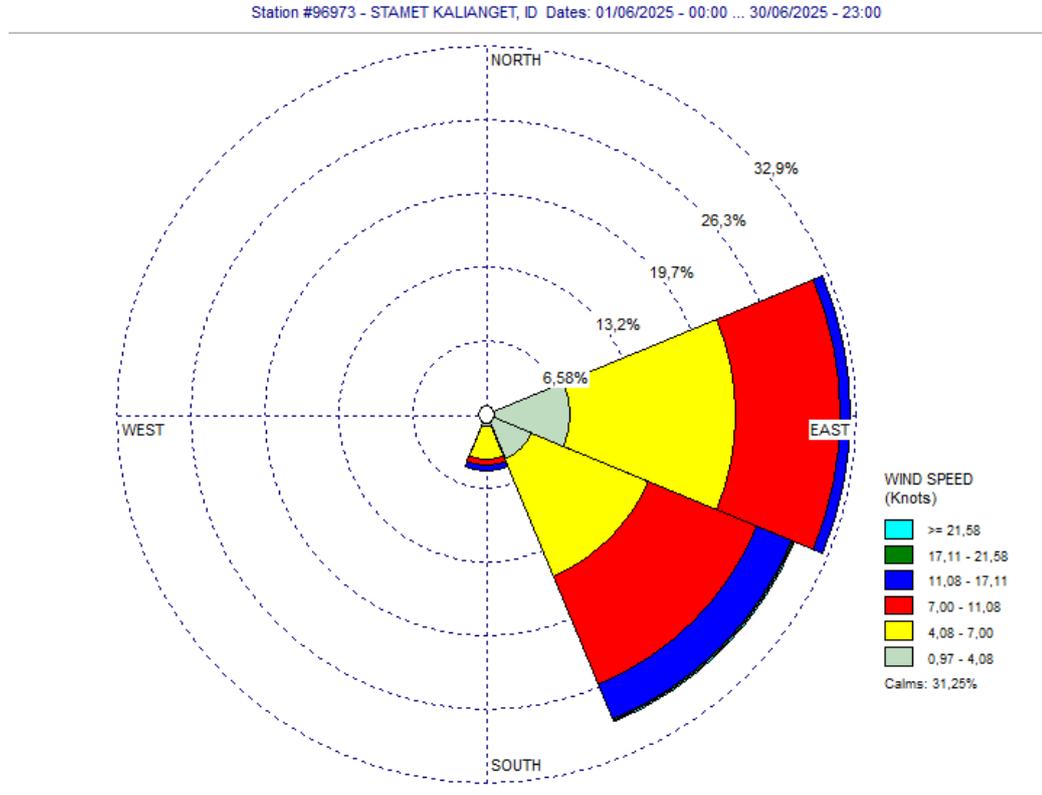
No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Tekanan udara rata-rata	1010,9 mb
2.	Tekanan udara maksimum rata-rata	1012,4 mb
3.	Tekanan udara minimum rata-rata	1009,1 mb
4.	Tekanan udara maksimum absolut	1014,4 mb
5.	Tekanan udara minimum absolut	1006,5 mb
6.	Standart deviasi	1,372545252
7.	Kemiringan data	-0,366045638
8.	Kesimetrisan data	-0,01511029
9.	Jumlah data	720

IV. OBSERVASI ARAH DAN KECEPATAN ANGIN PERMUKAAN

a. Arah Angin

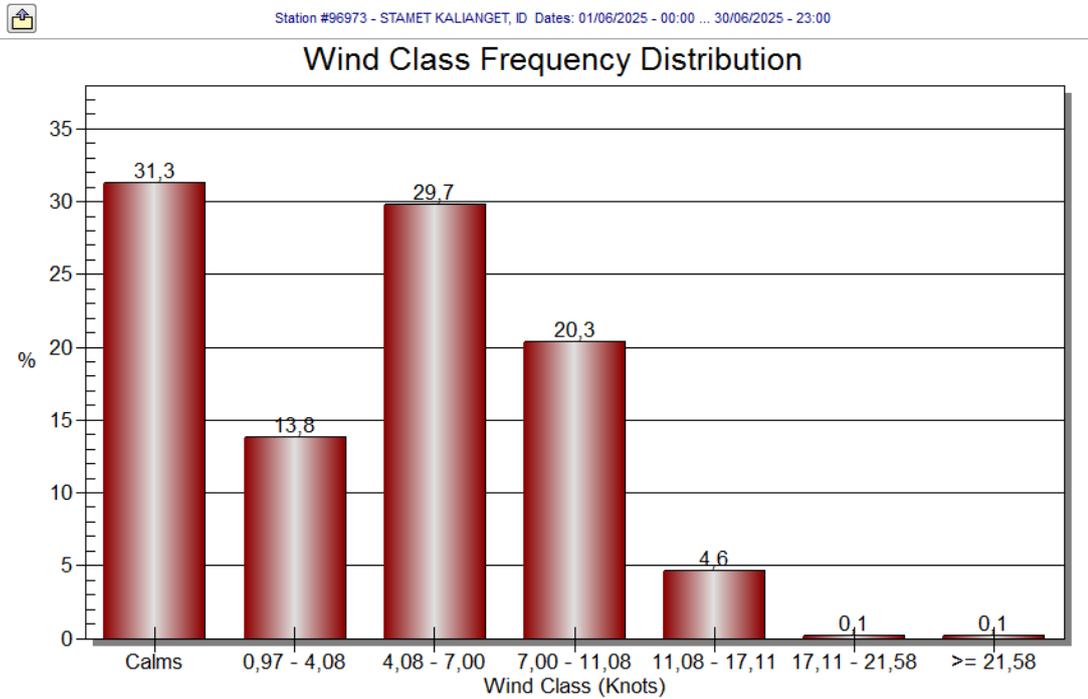
Alat yang digunakan untuk mengukur arah dan kecepatan angin permukaan di Stasiun Meteorologi Trunojoyo adalah Anemometer.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang arah dan kecepatan angin yang terjadi pada bulan Juni 2025 digunakan dalam gambar mawar angin (Windrose) seperti yang dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



Dari gambar di atas dapat diketahui arah angin terbanyak bertiup dari arah Timur dengan jumlah kejadian sebanyak 232 kejadian dengan frekuensi sebesar 32,22 %, angin dari arah Tenggara sebanyak 213 kejadian dengan frekuensi sebesar 29,59 %, angin dari arah Selatan sebanyak 36 kejadian dengan frekuensi sebesar 5,00 %, angin dari arah Barat Daya sebanyak 5 kejadian dengan frekuensi sebesar 0,70 %, angin dari arah Timur Laut sebanyak 3 kejadian dengan frekuensi sebesar 0,42 %, angin dari arah Utara dan Barat Laut sebanyak 2 kejadian dengan frekuensi sebesar 0,28 %, angin dari arah Barat sebanyak 1 kejadian dengan frekuensi sebesar 0,14 % dan angin Calm sebanyak 225 kejadian dengan frekuensi sebesar 31,25 % .

b. Kecepatan Angin



Kecepatan angin dominan kelompok kecepatan (Calm) Knots dengan frekuensi sebesar 31,3 %. Kelompok kecepatan (0,97 – 4,08) Knots dengan frekuensi sebesar 13,8 %. Kemudian kelompok (4,08 – 7,00) dengan frekuensi sebesar 29,7 %. Kemudian kelompok (7,00 – 11,08) dengan frekuensi sebesar 20,3 %. Kemudian kelompok (11,08 – 17,11) dengan frekuensi sebesar 4,6 %. Kemudian kelompok (17,11 – 21,58) dengan frekuensi sebesar 0,1 %. Kemudian kelompok (> 21,58) dengan frekuensi sebesar 0,1 %.

Kecepatan angin rata-rata sebesar 4,0 Knots atau 7,3 km/jam. Kecepatan angin rata-rata tertinggi sebesar 6,7 Knots atau 12,1 km/jam sedangkan kecepatan angin rata-rata terendah sebesar 1,4 Knots atau 2,5 km / Jam.

Sedangkan kecepatan angin maksimum tercatat sebesar 22 Knots atau 39,6 km/jam yang terjadi pada tanggal 25 Juni 2025. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Kecepatan angin rata-rata	4,0 Knots
2.	Kecepatan angin maksimum rata-rata	6,7 Knots
3.	Kecepatan angin maksimum absolut	22 Knots
4.	Standart deviasi	3,631698537
5.	Kemiringan data	0,914244424
6.	Kesimetrisan data	1,187385017
7.	Nilai ekstrem > 25 Knots	0
8.	Jumlah data	720

V. OBSERVASI CURAH HUJAN

Pengamatan curah hujan di Stasiun Meteorologi Trunojoyo menggunakan alat Penakar Hujan Observasi (obs) dan Penakar Hujan Otomatis type Hellman. Penakar hujan Observasi (obs) adalah alat pengukur jumlah curah hujan tipe biasa, sedangkan Penakar Hujan type Hellman adalah alat pengukur intensitas hujan atau jumlah curah hujan per satuan waktu. Curah hujan diukur dalam satuan mm (milimeter). Curah hujan selama Bulan Juni 2025 sebesar 84,4 mm / 16 hari hujan



VI. OBSERVASI PENGUAPAN

Penguapan air diukur di Stasiun Meteorologi Trunojoyo dengan menggunakan alat yang terdiri dari Bejana yang biasa disebut Panci Penguapan sebagai penampung air dengan diameter 127 cm, Hook Gauge stell Weel yaitu alat pengukur tinggi permukaan air dalam panci, Untuk mengetahui jumlah penguapan yang terjadi digunakan alat pengukur yaitu Open Pan Evaporimeter Klas A dengan penutup kisi - kisi.

Rata – rata Penguapan selama bulan Juni 2025 sebesar 3,5 mm. Penguapan tertinggi bulan Juni 2025 sebesar 8,1 mm terjadi pada tanggal 27 Juni 2025 sedangkan penguapan terendah sebesar 0,0 mm terjadi pada tanggal 4, 7, 15, 17 dan 19 Juni 2025.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

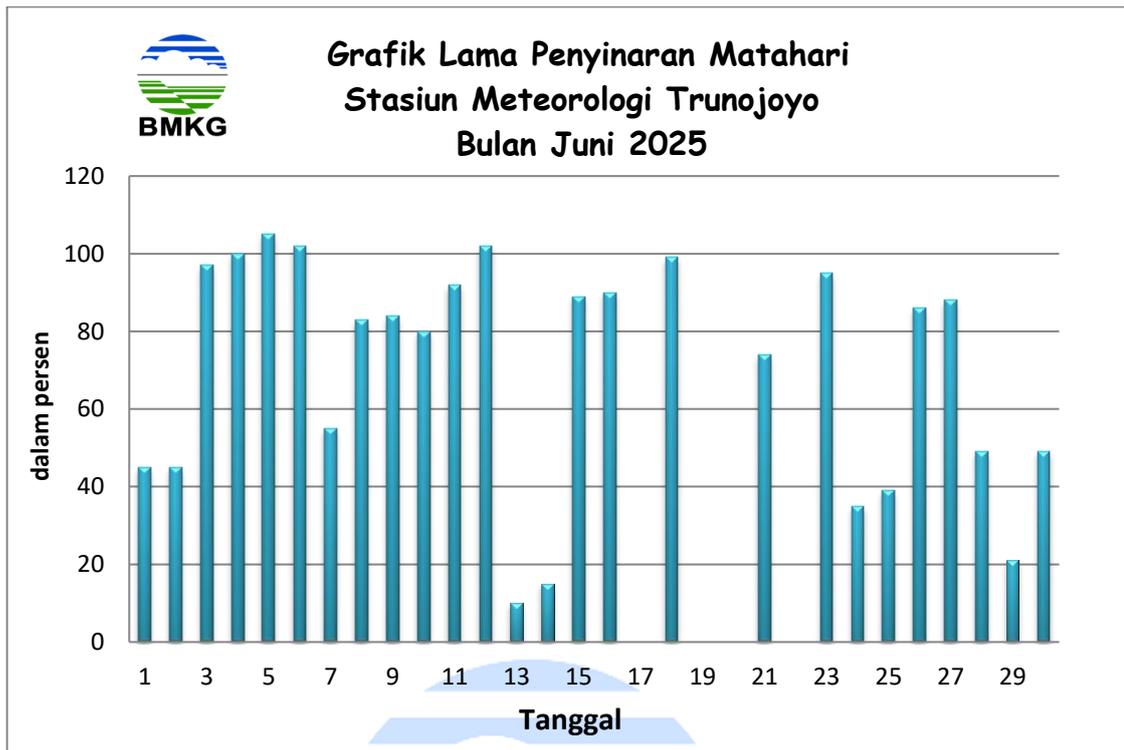
No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Penguapan rata-rata	3,5 mm
2.	Penguapan tertinggi	8,1 mm
3.	Penguapan terendah	0,0 mm
4.	Standart deviasi	2,2
5.	Kemiringan data	-0,145530299
6.	Kesimetrisan data	-0,646
7.	Jumlah data	30

VII. OBSERVASI PENYINARAN MATAHARI

Dengan menggunakan pias yang dipasang pada alat Campbell Stokes dapat diketahui berapa lama matahari bersinar tanpa terhalang apapun yang dihitung dari panjang jejak hasil pembakaran di pias.

Rata-rata lama penyinaran matahari selama bulan Juni 2025 sebesar 62,8 %. Lama penyinaran matahari tertinggi sebesar 105 % dan terendah 0 %.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.

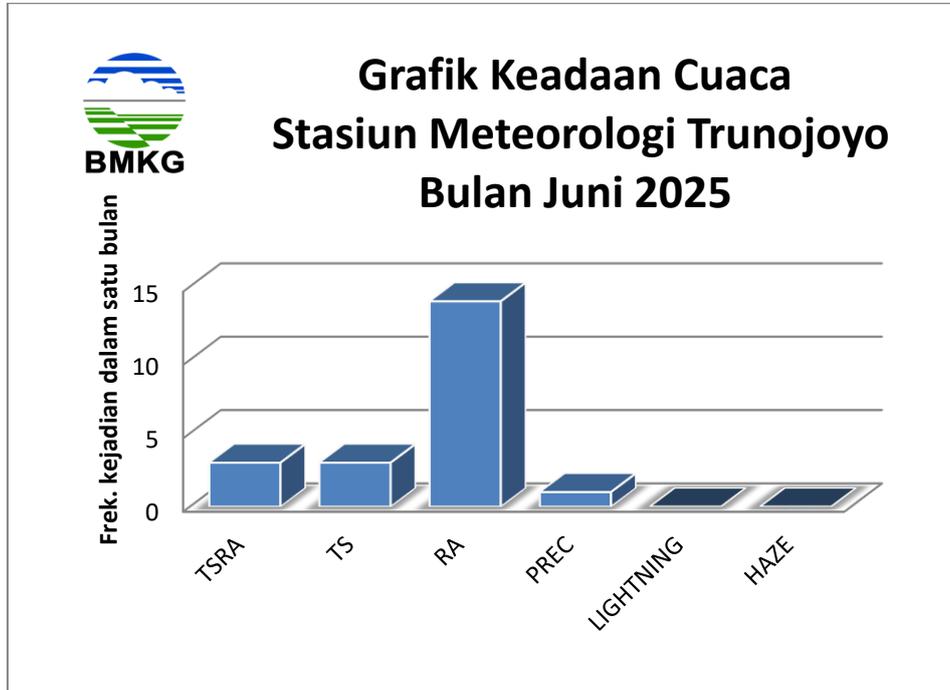


Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Lama penyinaran matahari rata-rata	62,8 %
2.	Lama penyinaran matahari tertinggi	105 %
3.	Lama penyinaran matahari terendah	0 %
4.	Pias tidak terbakar sama sekali	4
5.	Standart deviasi	37,3
6.	Kemiringan data	-0,627
7.	Kesimetrisan data	-1,133
8.	Jumlah data	30

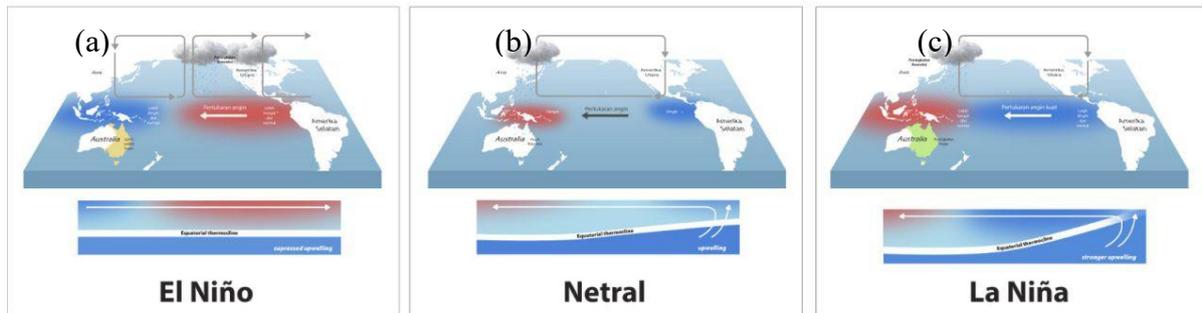
VIII. KEADAAN CUACA

Keadaan cuaca selama bulan Juni 2025 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo terjadi 3 kali guntur disertai hujan, 3 kali guntur saja, 14 kali hujan tanpa guntur, 1 kali Precipitation, 0 kali Haze dan yang terakhir 0 kali terjadi Lightning.



IX. ANALISIS DINAMIKA ATMOSFER

1.1 *El-Nino Southern Oscillation (ENSO)*



Gambar 1. (a) El Nino, (b) ENSO-netral, dan (c) La Nina

(Sumber: www.bmkg.go.id)

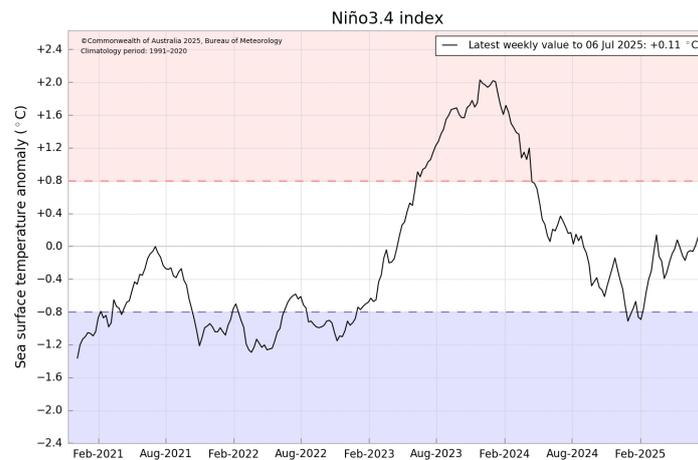
El Nino Southern Oscillation (ENSO) didefinisikan sebagai anomali suhu permukaan laut (SPL) yang lebih tinggi daripada rata-rata normalnya di Samudra Pasifik tropis tengah dan timur yang menyebabkan perubahan pola cuaca di Samudra Pasifik. *ENSO* terbagi dalam 3 fase, yaitu: fase netral, fase *el nino* dan fase *la nina*,

Selama periode ENSO netral, suhu muka laut di barat Pasifik akan selalu lebih hangat dari bagian timur Pasifik seperti pada gambar 1(b). Oleh sebab itu, tekanan udara di atas Samudra Pasifik bagian Barat menjadi lebih rendah daripada Samudra Pasifik bagian timur. Hal ini menyebabkan udara lembab yang hangat naik. Di atas Pasifik ekuatorial timur yang lebih dingin, tekanan permukaan yang lebih tinggi menyebabkan udara yang lebih dingin turun. Udara bergerak dari tekanan tinggi di wilayah timur ke tekanan yang lebih rendah di bagian barat. Beda tekanan ini menyebabkan terbentuknya angin pasat. Angin pasat berhembus dari timur ke arah barat melintasi Samudra Pasifik menghasilkan arus laut yang juga mengarah ke barat dan disebut dengan Sirkulasi Walker.

Selama fase *El Nino*, angin pasat yang biasa berhembus dari timur ke barat melemah atau bahkan berbalik arah. Pelemahan ini dikaitkan dengan meluasnya suhu muka laut yang hangat di timur dan tengah Pasifik. Air hangat yang bergeser ke timur menyebabkan penguapan, awan, dan hujan pun ikut bergeser menjauh dari Indonesia. Hal ini berarti Indonesia mengalami peningkatan risiko kekeringan. Sebaliknya *La Nina* adalah kondisi dimana terjadi penurunan suhu muka laut di bagian timur ekuator di Samudra Pasifik ditandai

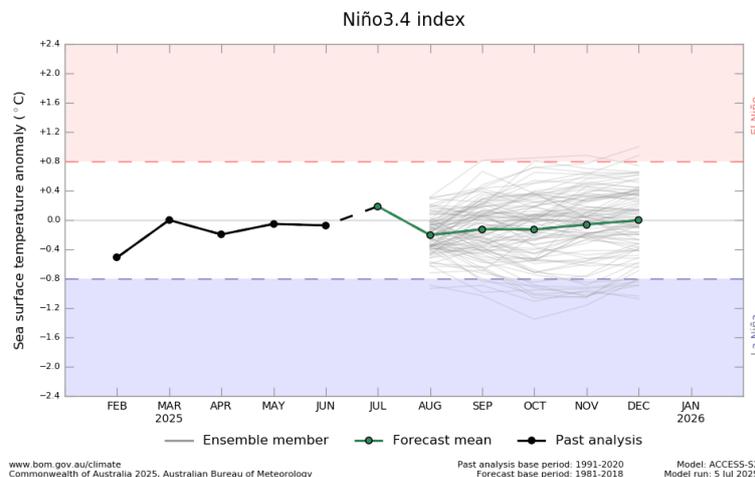
dengan anomali suhu muka laut lebih dingin dari rata-ratanya di Ekuator Pasifik tengah. Di Indonesia, curah hujan cenderung meningkat. Secara umum, semakin dingin anomali suhu laut maka La Nina akan semakin kuat dan begitu pula sebaliknya.

Untuk pemantauan fase ENSO, salah satunya dapat diketahui melalui nilai indeks Niño. Berdasar kriteria oleh BoM (Bureau of Meteorology Australia) Niño3.4 bulanan yang berkelanjutan di atas $+0,8\text{ }^{\circ}\text{C}$ terkait dengan El Nino, dan nilai di bawah $-0,8\text{ }^{\circ}\text{C}$ dikaitkan dengan La Niña.



Gambar 2. Indeks Nino 3.4
(Sumber: www.bom.gov.au)

Indeks Nino 3.4 selama bulan Juni memiliki nilai berkisar 0.11 hingga -0.17. Grafik Nino 3.4 menunjukkan pola kecenderungan kenaikan nilai Indeks Nino 3.4. ENSO di bulan Juni berada dalam fase netral. Fase netral ENSO tidak berpengaruh terhadap penambahan curah hujan di wilayah Jawa Timur pada bulan Juni.



Gambar 3. Model Prediksi ENSO

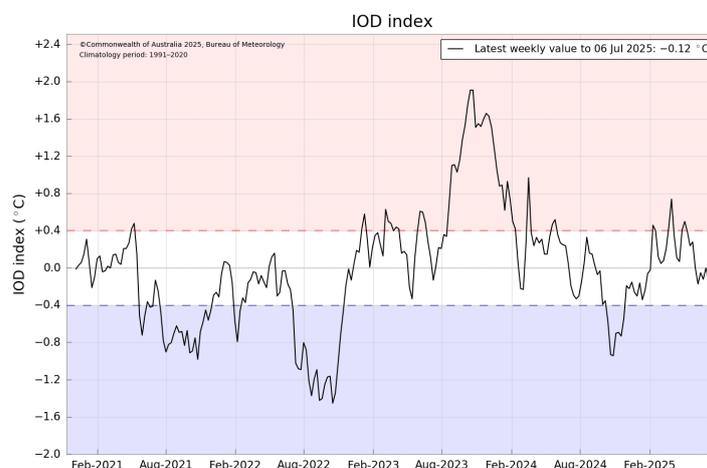
(Sumber: www.bom.gov.au)

Prediksi Nino 3.4 selama bulan Juli hingga Desember 2025 memiliki nilai berkisar 0.2 hingga -0.2. Prediksi ENSO fase netral akan berlangsung dari bulan Juli hingga Desember 2025 dengan probabilitas lebih dari 85%. Probabilitas terjadinya fase *positive (Elnino)* maupun fase *Negative (Lanina)* dalam waktu tersebut cukup rendah, yaitu dibawah 3% untuk *Elnino* dan 12% untuk *Lanina*.

1.2 Dipole Mode Index (DMI)

Indian Ocean Dipole (IOD) didefinisikan dengan adanya anomali perbedaan suhu permukaan laut antara Samudra Hindia tropis bagian timur dan barat. Fase positif terjadi apabila anomali suhu muka laut di Samudera Hindia bagian barat relatif lebih tinggi yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas konvektif di daerah tersebut dan menarik massa udara di sebelah timur yang menyebabkan berkurangnya curah hujan di Samudera Hindia bagian timur. Sebaliknya pada fase negative menyebabkan peningkatan curah hujan di Samudera Hindia bagian timur.

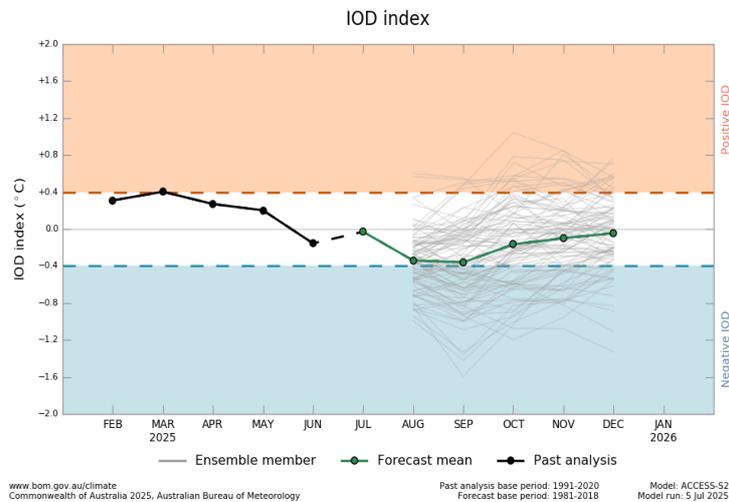
Untuk pemantauan fase IOD, salah satunya dapat diketahui melalui nilai *Dipole Mode Index (DMI)*. *Dipole Mode Index* diperoleh dari perbedaan suhu muka laut antara wilayah barat dan timur di Samudra Hindia. Berdasar kriteria oleh BoM (Bureau of Meteorology Australia) DMI bulanan yang berkelanjutan di atas +0,4 °C terkait dengan IOD positif, dan nilai di bawah -0,4 °C dikaitkan dengan IOD negatif.



Gambar 4. Indeks DMI

(Sumber: www.bom.gov.au)

Nilai Indeks *Dipole Mode* selama Juni berkisar 0.0 hingga -0.17. Grafik Nilai Indeks *Dipole Mode* menunjukkan pola fluktuatif penurunan ataupun kenaikan. Meskipun terjadi pola fluktuatif, *IOD* di bulan Mei berada dalam fase netral. Fase netral *IOD* tidak berpengaruh terhadap penambahan atau pengurangan curah hujan di wilayah Jawa Timur pada bulan Juni.



Gambar 5. Prediksi Indeks DMI

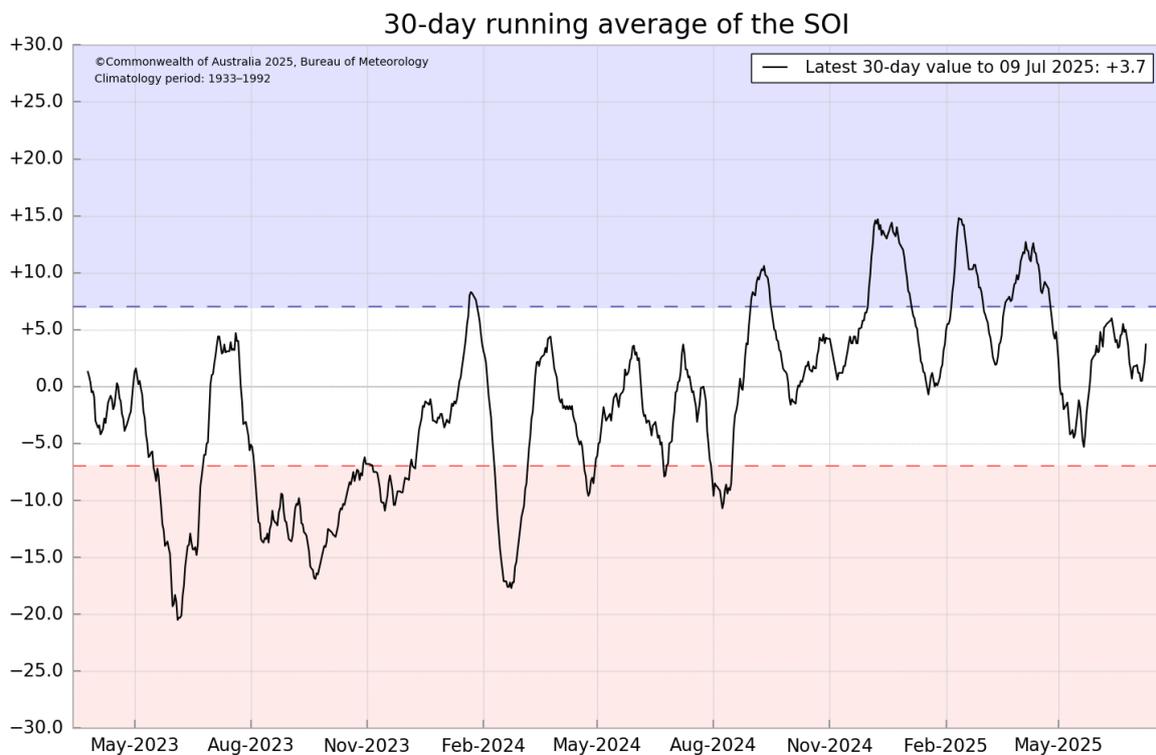
(Sumber: www.bom.gov.au)

Prediksi *Dipole Mode* selama Juli hingga Desember 2025 berkisar 0.0 hingga -0.4. Prediksi *Dipole Mode* terendah sebesar -0.4 terjadi pada bulan September serta nilai tertinggi sebesar 0.0 pada bulan Juli dan Desember. Fase Netral *IOD* dengan probabilitas lebih dari 60% diprediksi berlangsung pada bulan Juli, Agustus, November dan Desember. Probabilitas terjadinya *IOD positive* di selama Juli hingga Desember 2025 kurang dari 20%, sedangkan probabilitas terjadinya *IOD negative* lebih dari 50% terjadi pada bulan September hingga Oktober 2025.

1.3 SOI (*Southern Oscillation Index*)

SOI adalah pengukuran skala besar fluktuasi tekanan udara yang terjadi antara Pasifik bagian barat dan timur selama fenomena El Nino dan La Nina. Nilai dari indeks SOI diambil berdasarkan perbedaan tekanan udara permukaan laut antara Tahiti dan Darwin. SOI

merupakan nilai indeks osilasi selatan yang dapat menunjukkan fenomena El Nino. El Nino terjadi jika nilai dari indeks SOI bernilai negatif dalam jangka waktu minimal 3 bulan sedangkan fenomena La Nina terjadi apabila nilai dari indeks SOI bernilai positif yang biasanya bernilai diatas +7 dalam jangka waktu minimal 3 bulan. Nilai SOI merupakan indikator yang baik terhadap curah hujan di wilayah Asia Tenggara. Ditandai dengan angin pasat di wilayah Samudera Pasifik menguat dan terjadi peningkatan suhu di Utara Australia dan Indonesia bagian Timur. Hal ini berdampak pada penurunan suhu di wilayah bagian Tengah dan Timur Pasifik sehingga meningkatkan kemungkinan kenaikan kelembaban di wilayah Barat (Indonesia dan Australia).

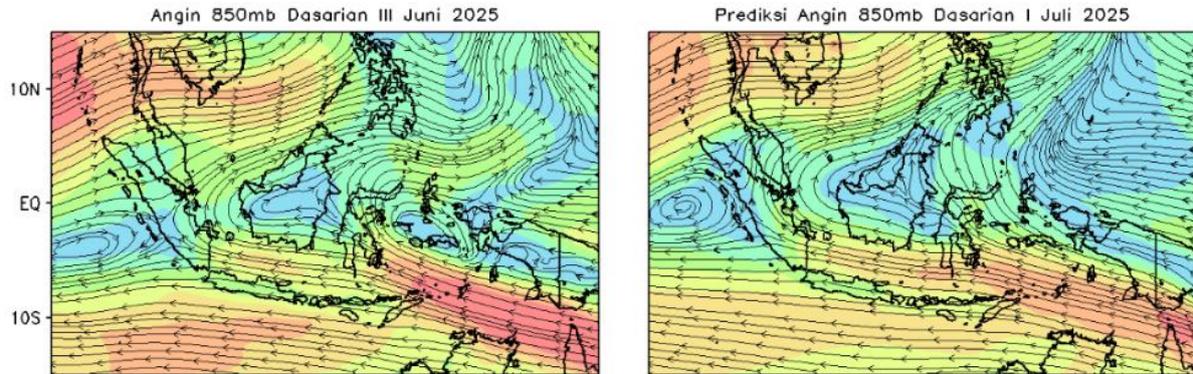


Gambar 6. Indeks SOI – 30 Harian

(Sumber : www.bom.gov.au)

Indeks SOI pada awal bulan Juli 2025 bernilai +3.7. Nilai tersebut menunjukkan kondisi nilai SOI Netral, sehingga fenomena ENSO cenderung lemah hingga netral. Hal ini menyebabkan tidak adanya peningkatan aktivitas potensi pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia karena ENSO.

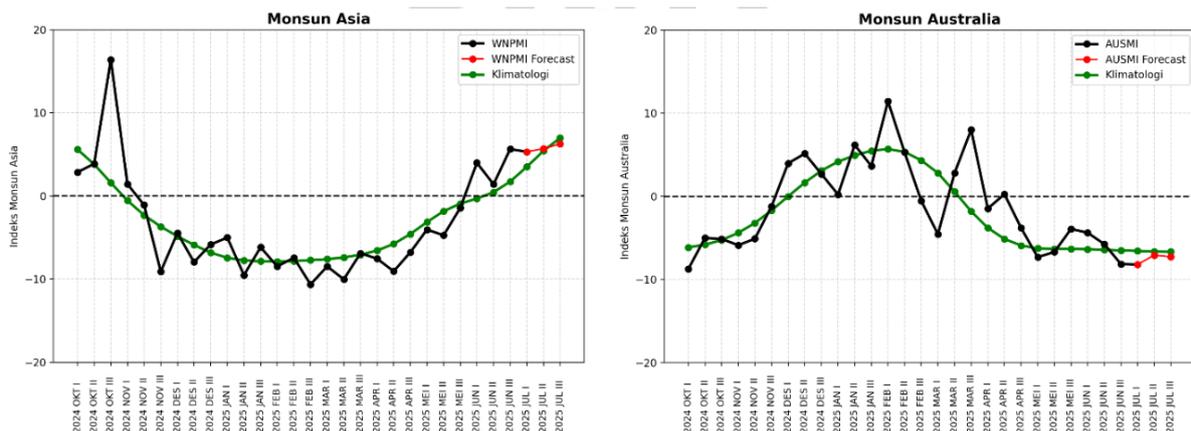
1.4 Angin Gradien 850 mb



Gambar 7. Angin lapisan 850 mb di Wilayah Indonesia Dasarian III Juni 2025 dan Prediksi Angin 850 mb di Wilayah Indonesia Dasarian I Juli 2025

(Sumber : www.bmkg.go.id)

Angin lapisan 850 mb di wilayah Indonesia pada Dasarian III bulan Juni 2025 menunjukkan Aliran massa udara di sebagian besar Indonesia didominasi angin timuran. Belokan angin terlihat di wilayah sekitar garis ekuator. Pusat tekanan rendah terlihat di perairan barat Sumatera dan Maluku. Prediksi pada Dasarian I Juli 2025 adalah Angin timuran diprediksi dominan. Belokan angin diprediksi di sekitar Indonesia bagian utara. Pusat tekanan rendah terlihat di perairan barat Sumatera.



Gambar 8. Indeks Monsun Asia dan Indeks Monsun Australia di Wilayah Indonesia

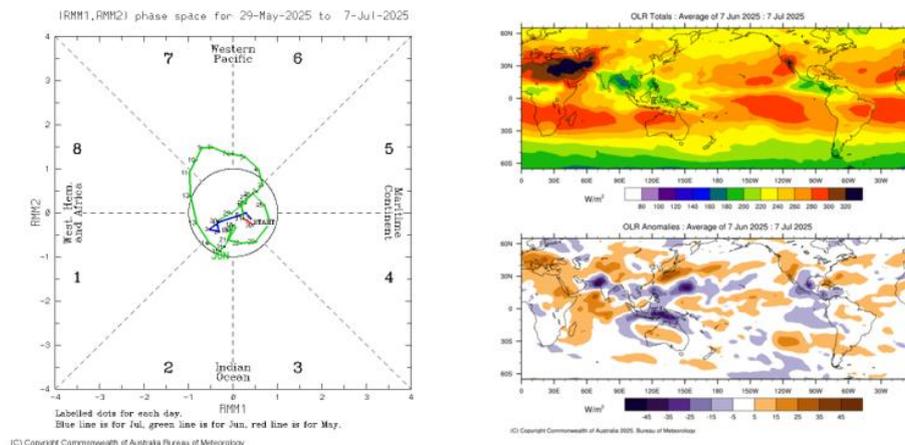
(Sumber : www.bmkg.go.id)

Pada dasarian III Juni 2025, Monsun Asia tidak aktif dan diprediksi tetap tidak aktif pada dasarian I Juli hingga Dasarian III Juli 2025. Monsun Australia pada dasarian III Juni

2025 terlihat aktif dan diprediksi semakin menguat pada Dasarian I Juli hingga Dasarian III Juli 2025.

1.5 Madden Julian Oscillation (MJO)

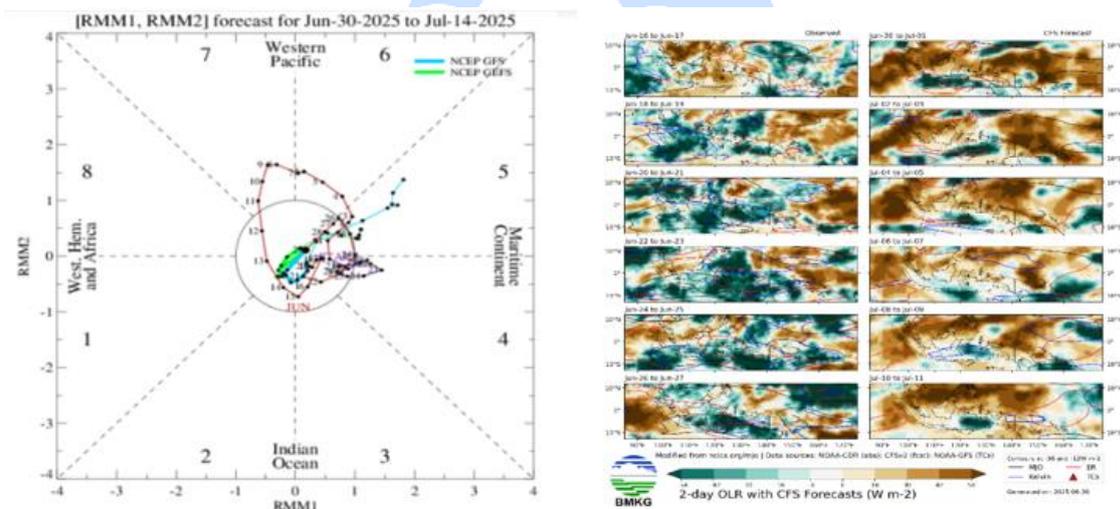
Madden Julian Oscillation adalah suatu gelombang atau osilasi sub musiman yang terjadi di lapisan troposfer wilayah tropis, akibat dari sirkulasi sel skala besar di ekuatorial yang bergerak dari barat ke timur yaitu dari laut Hindia ke Pasifik Tengah dengan rentang daerah propagasi 15° LU – 15° LS. MJO secara alami terbentuk dari egati interaksi laut dan atmosfer, dengan periode osilasi kurang lebih 30-60 hari. Pergerakan MJO dibagi menjadi 8 fase. Fase-1 di Afrika (210° BB-60° BT), fase-2 di Samudera Hindia bagian Barat (60° BT-80° BT), fase-3 di Samudera Hindia bagian Timur (80° BT-100° BT), fase-4 dan fase-5 di Benua Maritim Indonesia (100° BT-140° BT), fase-6 di Pasifik Barat (140° BT-160° BT), fase-7 di Pasifik Tengah (160° BT-180° BT), dan fase-8 di Pasifik Timur (180° BT-160° BB). MJO memiliki dua fase, yaitu fase basah yang menyebabkan banyak terbentuknya awan penghasil hujan dan disusul dengan fase kering yang mengakibatkan awan konvektif sulit terbentuk. Ketika MJO berada dalam fase aktif, terjadi peningkatan intensitas curah hujan yang tinggi terhadap wilayah yang dilaluinya. Hal tersebut terjadi karena daerah yang dilalui MJO suhu muka lautnya meningkat seiring dengan perjalanan arus laut ke timur sehingga berdampak pada tingginya penguapan air laut. Tidak semua fase MJO aktif di Indonesia lantas diikuti oleh kejadian hujan lebat karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi tersedianya suplai uap air menuju ke Indonesia, seperti El Nino / La Nina dan Dipole Mode.



Gambar 9. Pergerakan MJO 29 Mei – 7 Juli 2025 (kiri) dan Total Rata-rata dan Anomali OLR; 7 Juni –7 Juli 2025 (kanan) (sumber: www.bom.gov.au)

Pergerakan MJO pada bulan Juni yang ditunjukkan oleh garis hijau pada gambar 1.7 memperlihatkan bahwa pada bulan Juni 2025 MJO mulai terlihat aktif pada fase 7 dan 8, artinya MJO tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan awan di wilayah.

Outgoing Longwave Radiation (OLR) adalah energi yang meninggalkan bumi dalam bentuk radiasi inframerah pada energi rendah. Nilai OLR dipengaruhi oleh awan dan debu di atmosfer. Makin tinggi nilai OLR maka atmosfer dalam keadaan cerah, sebaliknya makin rendah nilai OLR maka atmosfer dalam keadaan tertutup awan atau debu. Nilai $OLR < 220 \text{ W/m}^2$ mengindikasikan adanya “*deep cloud*” yang menunjukkan kemungkinan terjadinya hujan. Berdasarkan gambar 1.7 nilai total OLR di seluruh wilayah Indonesia berkisar antara $200\text{-}280 \text{ W/m}^2$ dengan anomali -15 hingga 15 W/m^2 dan di wilayah Jawa Timur sekitar $260\text{-}280 \text{ W/m}^2$ dengan nilai anomali 5 hingga -15 W/m^2 . Keadaan nilai OLR dan anomalnya di wilayah Jawa Timur menunjukkan radiasi yang keluar dari bumi lebih sedikit yang menandakan awan cenderung sedikit.



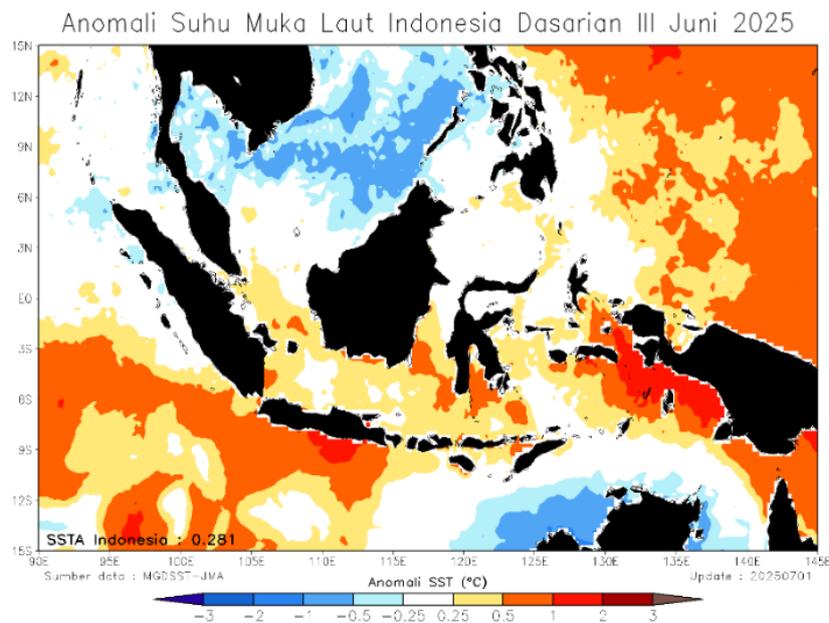
Gambar 10. Prediksi posisi MJO dan anomali OLR dasarian III Juni – II Juli 2025
(sumber: www.bmkg.go.id)

Berdasarkan prediksi posisi MJO dan anomali spasial OLR yang ditunjukkan pada gambar 10, terlihat bahwa Analisis pada dasarian III Juni 2025 menunjukkan MJO tidak aktif dan diprediksi tetap tidak aktif hingga akhir dasarian I Juli 2025. kemudian MJO diprakiraan aktif kembali pada fase 5 (wilayah maritime continent) pada awal Dasarian II Juli 2025.

1.6 Suhu Permukaan Laut/Sea Surface Temperature (SST)

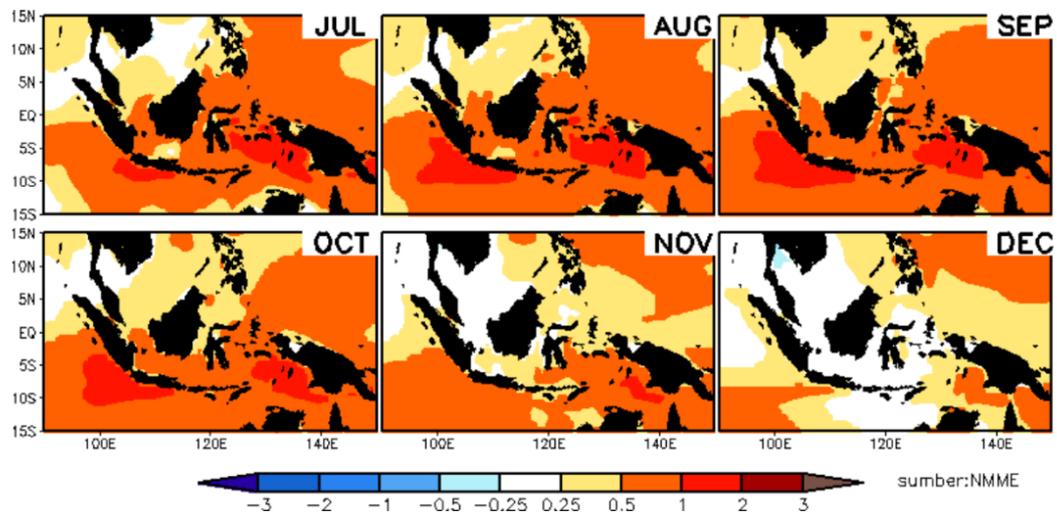
Suhu muka laut sangat bergantung pada jumlah cahaya yang diterima dari sinar matahari. Daerah-daerah yang menerima sinar matahari terbanyak adalah daerah yang berada ada lintang 0° oleh karena itu suhu air laut tertinggi adalah di equator. Suhu muka laut di perairan Indonesia dapat digunakan sebagai indeks banyaknya massa udara pembentuk awan di atmosfer. Jika suhu muka laut dingin maka uap air di atmosfer menjadi berkurang, sebaliknya jika suhu muka laut panas maka uap air di atmosfer menjadi banyak.

Nilai positif pada anomali SST mengindikasikan bahwa perairan tersebut mempunyai suhu lebih hangat daripada normalnya sehingga dapat meningkatkan tersedianya massa udara pembentuk awan konvektif. Sebaliknya nilai negatif mengindikasikan bahwa perairan tersebut mempunyai suhu yang lebih dingin dibandingkan normalnya dan mengurangi peluang tersedianya massa udara penghasil awan hujan di wilayah tersebut.



Gambar 11. Anomali SST Dasarian III Juni 2025 (sumber: www.bmkg.go.id)

Gambar 11 memperlihatkan bahwa rata-rata Anomali suhu muka laut di sebagian besar Perairan Indonesia cenderung sama hingga lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang sama dengan normalnya terlihat.



Gambar 12. Prediksi Anomali Juli 2025 – Desember 2025 (sumber: www.bmkg.go.id)

Prediksi Anomali SST yang ditunjukkan pada gambar 12 menunjukkan Anomali SST Perairan Indonesia periode Juli hingga Desember 2025, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai +0.5 hingga +2.0 °C.



**KESIMPULAN HASIL PENGAMATAN CUACA
STASIUN METEOROLOGI TRUNOJOYO
BULAN JUNI 2025**

1. Suhu udara berkisar antara 26,5 °C - 30,8 °C dengan rata-rata 28,4°C.
2. Kelembapan udara berkisar antara 68 % - 85 % dengan rata-rata 78 %.
3. Tekanan udara berkisar antara 1009,1 mb - 1012,4 mb dengan rata-rata 1010,9 mb.
4. Arah angin terbanyak dari arah Timur dengan frekuensi 32,22 % dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 4,0 Knots atau 7,3 km/jam.
5. Selama bulan Juni 2025 curah hujan sebesar 84,4 mm / 16 hari hujan
6. Penguapan berkisar antara 0,0 mm - 8,1 mm dengan rata-rata 3,5 mm.
7. Lama penyinaran matahari sebesar 0 - 105 % dengan rata-rata 62,8 %.
8. Keadaan cuaca selama bulan Juni 2025 cuaca yang signifikan 3 kali TSRA, 3 kali TS, 14 kali hujan tanpa TS, 1 kali precipitation, 0 kali Haze dan 0 kali Lightning.